



Psikoedukasi Deteksi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pemahaman *Individual Differences* bagi Pendidik

Isnaeni Marhani^{1,*}, Dwi Sari Usop¹

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangka Raya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 11 Juni 2025

Revisi: 15 Juni 2025

Diterima: 17 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci

Anak berkebutuhan khusus, *Individual differences*, Pendidik, Deteksi, Psikoedukasi

Correspondence

E-mail: isnaenimarhani@umpr.ac.id*

A B S T R A K

Setiap individu berhak mendapat layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisinya. Keanekaragaman peserta didik terdiri atas kondisi normal, berkebutuhan khusus maupun memiliki keunikan lainnya (*individual differences*). Pendidik memiliki tanggung jawab menerima peserta didik dengan kondisi apapun, termasuk memberikan pengajaran di berbagai satuan pendidikan. Memahami karakter peserta didik merupakan tantangan bagi para pendidik. Meskipun demikian, tidak jarang para pendidik keliru menerapkan pengajaran maupun penugasan kepada peserta didik dikarenakan keterbatasan dalam memahami kondisi mereka. Keanekaragaman peserta didik membutuhkan penanganan *individual* yang disesuaikan dengan kondisinya masing-masing. Berdasarkan hal ini, diperlukan psikoedukasi bagi para pendidik agar lebih memiliki kompetensi dalam melakukan tugas dan fungsi pengajaran sesuai dengan kondisi peserta didik yakni melakukan deteksi sederhana bagi yang diperkirakan memiliki kebutuhan khusus. Selain itu diharapkan pendidik mampu beradaptasi terhadap pengajaran dan pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan *individual* peserta didik. Memahami keunikan *individual* peserta didik ini dianggap perlu mengingat tidak jarang peserta didik memiliki keunggulan baik dari aspek akademik maupun non akademik.

Abstract

Every individual has the right to educational services tailored to their conditions. The diversity of students consists of normal conditions, special needs, and other unique individual differences. Educators are responsible for accepting students under any conditions, including teaching in various educational units. Understanding the character of students is a challenge for educators. However, it is common for educators to mistakenly apply teaching and assignments to students due to limitations in understanding their conditions. Students' diversity requires individual handling tailored to their respective conditions. Based on this, psychoeducation is needed for educators to be more competent in carrying out teaching tasks and functions following the conditions of students, namely conducting simple detection for those who are estimated to have special needs. In addition, it is hoped that educators will be able to adapt to teaching and learning that need to be adjusted to the individual needs of students. Understanding the individual uniqueness of students is considered necessary, considering that it is not uncommon for students to have advantages in both academic and non-academic aspects.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Profesi sebagai seorang pendidik menuntut seseorang untuk senantiasa memperkaya wawasan keilmuan yang akan diimplementasikan dalam tugas pengajaran. Seorang pendidik mengalami berbagai dinamika dalam melaksanakan tugasnya mengingat dalam kesehariannya mereka memerlukan kesediaan serta kesanggupan berinteraksi dengan keanekaragaman karakter maupun

kondisi peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat para pendidik secara berkala dituntut mampu mengupdate pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi peserta didik dengan kondisi normal maupun berkebutuhan khusus.

Peran sekolah terutama pendidik dalam merespon keanekaragaman kondisi peserta didik saat di sekolah sangat penting. Rouse menyatakan bahwa pendidik seharusnya mampu memiliki sikap terbuka, mampu menyosialisasikan keberagaman sebagai karunia dari Tuhan, mampu menghilangkan hambatan belajar dengan mencari berbagai cara mengajar agar seluruh siswa mampu mencapai prestasi dan kesuksesan dalam belajar serta mewujudkan lingkungan yang nyaman bahwa seluruh anak dapat diterima dan berpartisipasi aktif dalam belajar di kelasnya [1].

Dalam hal kesempatan dan kesetaraan memperoleh pendidikan, selain membahas proses belajar pada peserta didik tanpa hambatan, maka peserta didik dengan kondisi khusus perlu mendapat perhatian. Di Indonesia, anak dengan kondisi khusus disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mirnawati memaknai ABK sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan masing-masing anak secara individual [2]. Menurut Ormrod et al. ABK merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak sebayanya yakni membutuhkan kemampuan beradaptasi khusus dalam hal pemberian dan pemahaman instruksi, material pengajaran, serta latihan tertentu untuk membantu mereka memaksimalkan pembelajaran dan pencapaian prestasi [3].

Aturan terkait ABK telah dibahas sejak lama melalui Permendiknas no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat Istimewa [4] , serta Permendikbud No 157 tahun 2014 tentang tentang kurikulum pendidikan khusus [5]. Meski ketentuan ini telah lebih dari satu dekade dirumuskan, namun masih terdapat sejumlah pendidik di lingkungan perguruan Muhammadiyah Palangka Raya yang belum mengetahui informasi komprehensif mengenai cara mendeteksi ABK di sekolah. Di samping itu, diketahui sejumlah pendidik juga mengeluhkan kondisi sejumlah peserta didik yang memiliki keunikan namun diragukan termasuk klasifikasi ABK. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat telah diterbitkannya Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya tentang Penetapan Satuan Pendidikan Inklusif di Kota Palangka Raya [6] yang diterbitkan sejak tahun 2023 yang mewajibkan seluruh satuan pendidikan jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Pertama di Palangka Raya diwajibkan membuka layanan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan implementasi penegakan hak asasi manusia, yakni meliputi isu kesetaraan, keadilan sosial dan partisipasi bagi seluruh manusia [7]. Wijaya menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu proses identifikasi dan penilaian yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk menyusun program pendidikan yang sesuai [8].

Menyelenggarakan pendidikan inklusif di sekolah bukanlah persoalan yang mudah, namun melalui pengabdian ini diharapkan para pendidik, khususnya di lingkup perguruan sekolah dasar Muhammadiyah Palangka Raya menjadi pendidik yang lebih terampil dan kompeten mendampingi keanekaragaman kondisi peserta didik di sekolah.

2. Metode Pelaksanaan

Terdapat sejumlah tahapan yang diterapkan dalam metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:

1. Mengomunikasikan aspirasi sejumlah pendidik di lingkup SD Muhammadiyah Palangka Raya terkait kendala dalam mendeteksi keunikan peserta didik yang diperkirakan memenuhi

kriteria ABK maupun non ABK di satuan pendidikan serta tindakan yang perlu dilakukan jika memiliki peserta didik dengan dua kondisi tersebut.

2. Menyusun perencanaan materi edukasi yang akan disajikan yakni terdiri dari tata laksana deteksi peserta didik berkebutuhan khusus serta materi perbedaan individual (*individual differences*). Di samping itu tim juga menyiapkan sejumlah kasus yang akan dibedah pada sesi pemaparan nantinya.
3. Melakukan koordinasi dengan satuan pendidikan yang menjadi tuan rumah kegiatan serta calon peserta yang merupakan para pendidik yang berasal dari SD Muhammadiyah dan Aisyiyah di kota Palangka Raya.
4. Melaksanakan psikoedukasi bagi para pendidik SD Muhammadiyah dan Aisyiyah di kota Palangka Raya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai cara sederhana melakukan deteksi bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta memahami perbedaan individualitas peserta didik. Psikoedukasi ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan bedah kasus. Metode ceramah digunakan sebagai sarana pemaparan materi deteksi ABK di satuan pendidikan dan materi *individual differences*, serta dilengkapi dengan memberikan penanganan sederhana pada peserta didik berkebutuhan khusus. Para peserta diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait kedua materi psikoedukasi. Kegiatan ini ditutup dengan bedah kasus dan sharing pengalaman sehingga peserta mendapatkan gambaran mengenai implementasi materi yang telah didapatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa psikoedukasi mengenai cara melakukan deteksi sederhana pada peserta didik ABK di satuan pendidikan serta memahami *individual differences* peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pahandut Palangka Raya dan berlangsung selama dua hari.

Peserta yang terlibat berjumlah 24 pendidik, terdiri dari perwakilan SD Muhammadiyah Pahandut, SDIT Muhammadiyah, dan SD Aisyiyah se-kota Palangka Raya. Adapun yang bertindak selaku narasumber materi Deteksi ABK di Satuan Pendidikan adalah Ibu Isnaeni Marhani, M.Psi., Psikolog, sedangkan narasumber materi *Individual differences* adalah Ibu Dwi Sari Usop, M.Si. Di akhir setiap pemaparan materi dilakukan bedah kasus dan ditutup dengan sesi tanya jawab.

Pada materi pertama, di antara hal yang dipaparkan adalah klasifikasi ABK berdasarkan Permendiknas No 70 tahun 2009 [4] pasal 3 yakni memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial (tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif; memiliki kelainan lainnya; dan tunaganda) atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Klasifikasi ini dilengkapi dengan ketentuan dalam Permendikbud No 157 tahun 2014 [5], pasal 4, ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 dijabarkan jenis ABK sebagai berikut: Tunanetra; Tunarungu; Tunawicara; Tunagrahita; Tunadaksa; Tunalaras; Berkesulitan belajar; Lamban belajar; Autisme; Memiliki gangguan motorik; Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan Memiliki kelainan lain. Sementara itu pada ayat 2 dicantumkan: kelainan atau kebutuhan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat juga berwujud gabungan dari dua atau lebih jenis kelainan atau kebutuhan khusus, yang disebut tunaganda.

Para peserta kemudian diedukasi cara deteksi sederhana peserta didik yang diperkirakan berkebutuhan khusus menggunakan lembar checklist observasi perilaku dan kognitif peserta didik. Selanjutnya, peserta diminta melakukan *simple working diagnostic* pada peserta didik yang ada di

satuan pendidikan masing-masing untuk dibahas bersama serta informasi tindakan penanganan awal yang dapat dilakukan oleh pendidik.



Gambar 1. Pemaparan dan diskusi materi I

Pada materi kedua, dibahas mengenai urgensi memahami *individual differences* serta jenisnya. Perbedaan individual atau juga dikenal dengan istilah *individual differences* merupakan terminologi yang kerap digunakan untuk menghargai perbedaan antar individu dengan segala keunikannya, termasuk dalam hal ini adalah peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, maka di antara ilmu yang didapatkan para pendidik adalah memahami tahapan serta tugas perkembangan peserta didik sehingga dapat memaklumi *individual differences* tersebut. Perbedaan-perbedaan ini sangat penting karena dapat menentukan adaptasi terhadap pengajaran dan pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual anak [9].

Pemakluman ini perlu disertai dengan apresiasi dari para pendidik dikarenakan meski disertai keunikan individual, tidak jarang peserta didik memiliki keunggulan baik dari aspek akademik maupun non akademik. Melalui ini diharapkan peserta didik dengan *individual differences* tetap mendapatkan hak yang sama layaknya dengan peserta didik lain di satuan pendidikan.

Individual differences terdiri atas beberapa jenis, namun pada pengabdian ini dibatasi berdasarkan pendapat Suralaga [10], yakni:

1. Inteligensi. Inteligensi dapat dimaknai sebagai kemampuan adaptasi manusia. Inteligensi menggambarkan kemampuan seorang individu menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari,
2. Emosi. Dalam proses belajar mengajar, pendidik dituntut mampu mengembangkan dan memelihara emosi positif peserta didik agar antusias terlibat dalam aktivitas akademik,
3. Motivasi. Intrinsik (tekad berasal dari dalam diri) dan ekstrinsik (tekad berasal dari luar diri) merupakan jenis motivasi. Pendidik diharapkan mampu memotivasi peserta didik agar memiliki tanggung jawab personal,
4. Minat. Minat memiliki hubungan dengan motivasi intrinsik. Ketika peserta didik berminat pada suatu topik atau aktivitas akademik maka mereka akan lebih banyak mencurahkan perhatian pada pada persoalan tersebut, dan
5. Gaya Belajar. Secara umum, gaya belajar terdiri dari visual, auditori dan kinestetik dengan keunikannya masing-masing. Pendidik diharapkan mampu memahami hal tersebut untuk menerapkan strategi pengajaran yang tepat bagi peserta didik.



Gambar 2. Pemaparan dan bedah kasus materi II

Setelah memiliki pemahaman terkait *individual differences* pada peserta didik, diharapkan para pendidik mampu melakukan upaya deteksi sederhana bagi ABK, mengingat SD Muhammadiyah dan Aisyiyah kota Palangka Raya mulai membuka diri untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kemampuan mendeteksi yang dimiliki para pendidik, mereka dapat turut melakukan edukasi dini kepada peserta didik lain agar berempati pada peserta didik yang mengalami kondisi berkebutuhan khusus. Di samping itu, para pendidik juga diharapkan dapat segera merujuk peserta didik dengan kondisi ABK untuk mengikuti pemeriksaan tumbuh kembang lanjutan kepada psikolog atau dokter spesialis anak untuk mendapatkan penegakan diagnosis serta penanganan yang tepat di setting pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung dengan baik berkat dukungan dari tuan rumah pelaksana serta antusiasme para peserta sepanjang sesi psikoedukasi yang tampak dari partisipasi aktif dalam diskusi serta bedah kasus. Kegiatan ini dapat dikatakan berlangsung lancar dan berdampak positif. Para peserta yakni pendidik merasakan manfaat berupa penambahan wawasan cara mendeteksi ABK serta memahami sejumlah faktor yang membuat peserta didik memiliki keunikan masing-masing. Para peserta juga memahami tindakan yang perlu dilakukan jika terdapat peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah serta waktu yang tepat merekomendasikan untuk pemeriksaan lanjutan.

4. Kesimpulan

Memahami karakter peserta didik merupakan tantangan bagi para pendidik di satuan pendidikan. Beragamnya kondisi peserta didik, mulai dari yang memenuhi kriteria serta mendapat diagnosis ABK hingga yang tidak tergolong ABK namun memiliki keunikan khusus, membutuhkan penanganan individual yang disesuaikan dengan kondisinya masing-masing. Diharapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, para pendidik mampu melakukan deteksi sederhana pada peserta didik yang diperkirakan memiliki kondisi khusus untuk direkomendasikan mengikuti pemeriksaan lanjutan kepada praktisi yang sesuai. Dari hasil pemeriksaan nantinya dapat digunakan untuk memberikan penanganan yang tepat dalam kegiatan akademik di sekolah. Adapun bagi peserta didik dengan keunikan individualnya, pada dasarnya masih dapat dididik di sekolah dengan meningkatkan kreativitas strategi mengajar tanpa perlu dikonsultasikan lebih lanjut. Perbedaan individual peserta didik tidak termasuk kondisi terlambat maupun menyimpang, namun tetap memberikan warna khusus dalam dinamika belajar di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini kami menghaturkan terima kasih kepada pihak SD Muhammadiyah Pahandut Palangka Raya selaku tuan rumah kegiatan. Di samping itu, ucapan terima kasih kami tujukan kepada para peserta yakni dewan pendidik yang berasal dari perwakilan SD Muhammadiyah serta SD Aisyiyah di kota Palangka Raya.

Daftar Pustaka

- [1] D. W. Andini, R. Ayu, C. A. Budiningsih, and M. Mumpuniarti, *Pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020.
- [2] M. Mirnawati, *Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [3] J. E. Ormrod, *Educational psychology: developing learners, Ninth edition; Loose-leaf Version*. Boston, Mass: Pearson, 2017.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) republik indonesia no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa'. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) republik indonesia no 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus'. Depdiknas, 2014.

- [6] Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, *'Keputusan kepala dinas pendidikan kota palangka raya tentang penetapan satuan pendidikan inklusif di kota palangka raya'*. Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, 2023.
- [7] J. Allan, Rethinking inclusive education: The philosophers of difference in practice, vol. 5. in *Inclusive Education: Cross Cultural Perspectives*, vol. 5. Netherlands: Springer, 2007. doi: 10.1007/978-1-4020-6093-9.
- [8] D. Wijaya, *Manajemen pendidikan inklusif sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- [9] M. Long, C. Wood, K. Littleton, T. Passenger, and K. Sheehy, *The psychology of education*. New York, NY: Routledge, 2011.
- [10] F. Suralaga, *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. Depok: Rajawali Press, 2021.